

BAB V

KESIMPULAN

Kecamatan Lembah Gumanti terdapat di Kabupaten Solok, tanah yang subur serta iklim yang sejuk menjadikan daerah ini sebagai sentra pertanian. Mayoritas penduduk di Kecamatan Lembah Gumanti menggantungkan hidupnya sebagai petani, yaitu petani hortikultura. Selain menanam tanaman hortikultura, petani juga memiliki kebun kopi. Namun, kebun kopi hanya dijadikan sebagai usaha sampingan dan tidak dapat dijadikan sebagai penopang utama kehidupan petani dikarenakan harga kopi yang rendah. Biji kopi pernah dibeli oleh *toke* dengan harga Rp. 1500,- per kilogram pada tahun 2000-an. Menyebabkan para petani lebih fokus pada penanaman tanaman hortikultura dan mengabaikan kebun kopi mereka sehingga kebun kopi jadi tidak terawat. Bahkan ada diantara para petani yang menebang tanaman kopi dan memilih pekerjaan yang lebih menguntungkan.

Harga yang rendah ditingkat petani disebabkan oleh panjangnya rantai perdagangan kopi, sistem perdagangan yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti masih memakai jaringan perdagangan konvensional. Para petani menjual kopi mereka kepada *anak randai* yang menjemput hasil panen dari kebun atau ke rumah-rumah petani. Kemudian *anak randai* menjual kepada *toke* pengumpul. *Toke* pengumpul kemudian menjual kopi kepada *toke* medan, barulah dari *toke* medan kopi dijual ke eksportir atau pengusaha kopi hingga akhirnya ke pasaran baik dalam negeri maupun luar negeri. Sementara kebun kopi terletak di daerah

perbukitan jauh dari pemukiman petani dan masa produksinya tergolong lama tidak sebanding dengan harga yang diterima petani. Selain panjangnya rantai perdagangan kopi, harga rendah yang diterima petani disebabkan karena kualitas biji kopi yang tidak bagus. Petani belum memiliki pengetahuan tentang budidaya kopi yang baik dan tidak memiliki standar petik.

Saat ini nama Kecamatan Lembah Gumanti harum lewat aroma kopi, daerah ini tampil sebagai daerah penghasil kopi jenis arabika yang sedang laris di pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Pada tahun 2014, muncul gerakan dari generasi muda yang merupakan anak-anak petani, yang prihatin terhadap harga kopi dan kehidupan petani kopi serta melihat kemunduran dunia kopi di Kabupaten Solok umumnya dan Kecamatan Lembah Gumanti khususnya. Memiliki tujuan untuk mengubah kehidupan petani kopi dan dunia perkopian dengan mendirikan sebuah koperasi yang bernama Koperasi Solok Radjo. Melalui usaha mereka, Koperasi Solok Radjo mampu memutus mata rantai yang panjang dari jaringan perdagangan konvensional dan menciptakan perdagangan satu pintu sehingga petani dapat diuntungkan dari segi harga.

Selain menciptakan harga yang menguntungkan bagi petani, koperasi juga mengedukasi petani tentang budidaya kopi yang baik sehingga kualitas kopi yang dihasilkan juga baik dan kuantitas biji kopi yang dipanen juga meningkat. Koperasi Solok Radjo membangun dari sisi “hulu hingga ke hilir”, artinya dibangun dari budidaya (hulu) hingga perlakuan pascapanen dan pemasaran (hilir). Sehingga kualitas kopi yang dihasilkan oleh koperasi dapat

dipertanggungjawabkan dan tidak akan ditemukan pada daerah lainnya. Koperasi juga mengajak petani menanam kopi pada lahan yang kosong dan kembali merawat kebun kopi yang telah lama ditinggalkan. Sejak berdirinya koperasi, kebun kopi kembali dilirik dan diminati setelah sebelumnya sempat ditinggal oleh sang pemilik lahan.

Pasang surut perjalanan yang telah dilalui Koperasi Solok Radjo tidak sia-sia dan kerja keras itu ‘berbuah manis’. Koperasi yang dikelola oleh anak-anak muda yang masih berusia sekitar 30 (tiga puluh) tahunan, mengelola dengan semangat juang yang tinggi, memiliki ide-ide yang cemerlang, inovatif, kreatif dan menguasai teknologi. Tidak heran dalam kurun waktu 4 tahun setelah berdiri dapat dilihat perkembangan dan kemajuan koperasi. Tidak berlebihan bila dikatakan “yang muda yang berkarya” yang mampu membangkitkan dunia perkopian yang sudah “tertidur lama”.

